

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teoritis

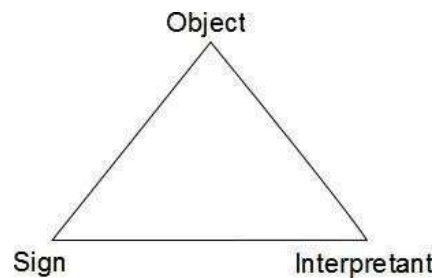
2.1.1. Teori Semiotika Charles Sanders Pierce

Lahir di tahun 1839, Charles Sanders Peirce mengenyam pendidikan tinggi di Universitas Harvard, Pierce meraih gelar B.A., M.A., dan B.Sc. secara berurutan pada tahun 1859, 1862, dan 1863. Peirce memperlihatkan kemampuan belajarnya yang bagus dan memiliki banyak bidang yang diminati seperti, linguistik, astronomi, agama, psikologi, dan kimia.

Lebih dari sepuluh ribu halaman cetak telah diterbitkan Peirce, tetapi ia tidak pernah menerbitkan buku tentang masalah yang ditekuni di bidangnya. Sebab itu pemikiran Peirce kerap dinilai berada dalam tahapan dan modifikasi. Peirce mengemukakan pemaknaan suatu tanda terdiri dari tiga tahapan yakni tahap pertama, ketika tanda diketahui pada tahap awal. Tahap kekedua, saat tanda ditafsir secara perorangan, dan ketiga yakni saat tanda ditafsir secara konvensi. Tanda itu sendiri yakni contoh dari pertama, objeknya merupakan kekedua, dan penafsirnya adalah contoh dari ketiga. Ketiga pada pembentukan tanda menimbulkan semiotika tanpa batas, asalkan penafsir yang membaca tanda sebagai tanda yang lain dapat dipahami penafsir lain. Penafsir dipercaya sebagai elemen yang wajib ada untuk menautkan tanda dengan objeknya (Dr. Hj. Fatimah, S.S., 2020, hal. 34–39).

Supaya bisa menjadi tanda, maka tanda itu harus ditafsirkan. Penafsiran tanda Peirce membentuk sebuah pola triadik yakni penanda (*sign*), objek (*object*), dan penafsir atau interpretant (Dr. Hj. Fatimah, S.S., 2020, hal. 34–39).

Gambar 2. 1 Segitiga Makna Charles Sanders Peirce



Sumber: Peneliti, 2024

Cikita et al (2022, hal. 12–27) menyebutkan pola triadik Peirce sebagai segitiga makna. Segitiga makna ini menjelaskan bahwa tanda merupakan sesuatu yang ditautkan ke seseorang dengan cara dan kemampuan tertentu. Tanda merujuk pada seseorang, memunculkan tanda yang sepadan ataupun lebih luas di nalar orang tersebut, yang disebut dengan interpretant. Pola dari segitiga makna merupakan proses semiosis dari kajian semiotika, proses ini saling berhubungan dan tidak mempunyai awal maupun akhir.

Peirce memisahkan tanda dalam beberapa jenis. Pertama, tanda berdasarkan penandanya yakni qualisign, sinsign, dan legisign. Kedua, berdasarkan objeknya yakni icon, index, dan symbol. Ketiga, tanda berdasarkan penafsirnya yakni *rheme*, *dicent sign (dicisign)*, dan argument (Fatimah, 2020, hal. 34–39).

Tabel 2. 1 Jenis Tanda Menurut Charles Sanders Peirce

Jenis Tanda	Nama Tanda
Tanda berdasarkan penanda	Qualisign: tanda yang berkaitan dengan kualitas Sinsign: tanda yang berkaitan dengan fakta atau keberadaan aktual peristiwa atau benda. Legisign: tanda yang berkaitan dengan kaidah atau Norma.
Tanda berdasarkan objek	Icon: tanda yang menyatakan hubungan kemiripan antara penanda dan petanda Index: tanda yang mengindikasikan hubungan sebab-akibat antara penanda dan petanda Symbol: tanda yang menyatakan hubungan antarapenanda dan petanda berdasarkan kesepakatan masyarakat atau konvensi.
Tanda berdasarkan penafsir	Rheme: tanda yang berpotensi membuat penafsir menafsirkan berdasarkan pilihan. Decisign: tanda yang berpotensi membuat penafsir menafsirkan berdasarkan kenyataan. Argument: tanda yang berpotensi membuat penafsir menafsirkan berdasarkan kaidah yang ditetapkan dan alasan tertentu.

Sumber: Hasil kajian Penulis, 2024

Umumnya, analisa semiotika Peirce yang sering dilaksanakan adalah dengan menganalisis *icon*, *index*, dan *symbol*. Penggunaan semiotika Peirce, menurut (Darma et al., 2022, hal. 120–124) lebih baik disesuaikan berdasarkan pemahaman peneliti. Apabila hendak menganalisis tanda yang tersebar dalam pesan, maka idealnya menggunakan tiga jenis tanda diatas. Jika hendak menganalisis lebih komprehensif, maka bias menggunakan semua tingkatan tanda.

Manusia sering menemui tanda-tanda baik tanda buatan maupun alami dalam kehidupannya yang dipakai untuk berkomunikasi sesama manusia maupun dengan lingkungannya. Untuk menciptakan komunikasi yang efektif, tanda-tanda tersebut haruslah ditafsirkan. Memahami tanda atau makna tanda memerlukan ilmu pengetahuan untuk mempelajarinya. Berasal dari bahasa Yunani, yakni *seemion* yang berarti tanda, semiotika merupakan kajian ilmu tentang bagaimana masyarakat menghasilkan makna dan nilai dalam suatu sistem komunikasi (Darma et al., 2022, hal. 1–10). Semiotika disahkan untuk mengganti istilah lama semiologi secara umum pada tahun 1974 pada kongres pertama Association for Semiotics Studies di Milan (Fatimah, 2020, hal. 34–39).

Pada tahun 1992, sekumpulan sarjana mencetuskan sebuah karya berjudul International Encyclopedia dalam pertemuan Vienna Circle yang dilaksanakan di Universitas Wina. Semiotika diresmikan sebagai mata pelajaran dan diklasifikasikan menjadi tiga cabang (Darma et al., 2022, hal. 120–124), yaitu:

- a. Sintatik, mengkaji bagaimana suatu tanda mempunyai arti dengan tanda yang lain.
- b. Pragmatik, mengkaji bagaimana suatu tanda dipakai dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Semantik, mengkaji bagaimana suatu tanda berhubungan dengan yang lain.

Semiotika sering digunakan dalam menganalisa teks tulisan maupun lisan. Karena setiap pembaca memiliki pengalaman budaya yang relatif berbeda, dan pemaknaan diberikan ke pembaca, maka tidak ada istilah kegagalan pemaknaan dan

kegagalan komunikasi (*communication failure*) dalam tradisi semiotika. Bidang kajian semiotika yakni mempelajari fungsi tanda pada teks, bagaimana pembaca mampu menemukan pesan dengan memahami sistem tanda yang ada di dalamnya. Artinya semiotika berfungsi untuk mengkaji tanda-tanda yang dipakai penulis agar pembaca bisa menemui ruang-ruang makna yang terkandung pada sebuah teks (Darma et al., 2022, hal. 120–124). Sementara itu John Fiske mengatakan semiotika mempunyai tiga pokok bidang kajian yakni tanda, sistem yang menyusun tanda, dan kebudayaan tempat tanda dan sistem bekerja (Darma et al., 2022, hal. 120–124).

2.1.2. Asumsi Teori Pierce

Kajian semiotika terus berkembang sebagai pendekatan kritis dalam membedah bagaimana media membentuk dan menyampaikan makna melalui sistem tanda. Rorong & Suci (2019), meskipun menggunakan pendekatan semiotika Barthes dalam menganalisis sampul Majalah Vogue Arabia, menunjukkan bahwa representasi visual dalam media tidak pernah bebas nilai, ia dikonstruksi melalui kode budaya dan ideologi tertentu. Temuan ini sejalan dengan pendekatan Charles Sanders Peirce yang menekankan bahwa tanda tidak berdiri sendiri, tetapi selalu mengacu pada objek dan interpretant dalam proses triadik.

Dalam film Waktu Magrib, berbagai elemen visual seperti waktu senja, simbol kekerasan, ekspresi ketakutan, dan latar ruang sekolah desa, membentuk sistem tanda yang kaya makna. Mengacu pada semangat interpretatif yang juga diangkat oleh (Rorong & Suci, 2019), penelitian ini menggunakan semiotika Peirce

untuk mengurai bagaimana ikon, indeks, dan simbol dalam film tersebut bekerja secara bersamaan untuk menghadirkan narasi ketakutan dan kontrol sosial terhadap anak-anak. Misalnya, cahaya remang-remang saat magrib dapat dibaca sebagai ikon suasana, indeks dari waktu transisi spiritual, sekaligus simbol ketegangan dalam kepercayaan kolektif masyarakat.

Rorong & Suci (2019), juga menggarisbawahi pentingnya mempertimbangkan konteks budaya dalam membaca tanda, yang sangat relevan dalam pendekatan Peirce. Peirce melihat makna sebagai hasil dari proses semiosis yang tak pernah berakhir, di mana penonton sebagai interpretant terus memaknai ulang tanda berdasarkan pengalaman dan latar budayanya. Dengan demikian, film Waktu Magrib dapat dianalisis bukan hanya melalui bentuk visualnya, tetapi melalui proses penafsiran sosial terhadap tanda-tanda yang dihadirkan secara sinematik.

Walaupun studi Rorong dan Suci berfokus pada Barthes, kontribusi mereka tetap penting sebagai inspirasi dalam menekankan dimensi ideologis dan representasional dalam media. Pendekatan ini melengkapi teori Peirce yang digunakan dalam penelitian ini, terutama dalam menggali hubungan antara tanda visual dalam film dan makna-makna sosial yang dihasilkannya. Melalui perpaduan perspektif ini, penelitian dapat mengungkap bagaimana film membangun narasi budaya secara simbolik dan memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap isu-isu seperti kekuasaan, ketakutan, dan nilai religius.

Dengan demikian, referensi dari (Rorong & Suci, 2019) memperkaya aspek metodologis penelitian ini, terutama dalam menggarisbawahi pentingnya membaca

tanda secara kontekstual dan interpretatif. Film Waktu Magrib, ketika dianalisis melalui pendekatan Peirce, menunjukkan bagaimana ikon, indeks, dan simbol digunakan secara strategis untuk membentuk pesan tersirat yang kompleks, mulai dari dominasi figur otoritas hingga konstruksi kolektif terhadap waktu magrib sebagai momen krusial antara realitas dan hal-hal gaib.

Semiotika merupakan cabang ilmu yang mempelajari sistem tanda serta bagaimana tanda-tanda tersebut digunakan untuk menyampaikan makna dalam berbagai konteks komunikasi. Rorong (2024) menjelaskan bahwa semiotika tidak hanya berfokus pada bentuk-bentuk linguistik, tetapi juga mencakup simbol-simbol visual, gestur, dan objek yang hadir dalam kebudayaan manusia. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelaah komunikasi secara lebih luas, tidak terbatas pada kata-kata tertulis atau lisan saja, tetapi juga mencakup elemen non-verbal dan multimodal.

Dalam kerangka semiotik, setiap tanda memiliki struktur yang menghubungkan bentuk (*signifier*) dengan konsep atau makna yang diwakilinya (*signified*). Rorong (2024) menguraikan bahwa hubungan ini tidak bersifat tetap, melainkan dibentuk oleh konvensi sosial dan budaya tertentu. Oleh karena itu, makna yang dihasilkan dari suatu tanda bersifat dinamis dan kontekstual. Artinya, satu tanda dapat dimaknai secara berbeda oleh individu atau kelompok yang berbeda, tergantung pada pengalaman, latar belakang budaya, dan pengetahuan mereka.

Rorong juga menekankan pentingnya memahami dua dimensi utama dalam semiotika, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi merujuk pada makna literal yang

langsung dikenali dari suatu tanda, sedangkan konotasi mengarah pada makna tambahan yang sering kali bersifat simbolis, emosional, atau ideologis (Rorong, 2024). Konsep ini sangat penting dalam menganalisis media dan komunikasi visual, di mana makna tersembunyi sering disampaikan melalui simbol yang tampaknya sederhana namun sarat pesan budaya.

Lebih jauh, pendekatan semiotik menurut (Rorong, 2024) bersifat interdisipliner karena berkaitan erat dengan bidang lain seperti linguistik, psikologi, filsafat, antropologi, dan sosiologi. Hal ini memperkaya kajian semiotika karena memungkinkan analisis tanda dilakukan dari berbagai sudut pandang. Dalam konteks penelitian komunikasi atau budaya, perspektif semiotik membantu mengungkap bagaimana struktur makna dibentuk dan direspon oleh masyarakat dalam kerangka nilai, ideologi, dan kekuasaan.

Dengan mengacu pada kerangka teori yang dijelaskan oleh Rorong, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik sebagai alat analisis utama untuk menggali makna-makna tersembunyi dalam teks dan simbol. Pemikiran Rorong memberikan pijakan konseptual yang kuat dalam memahami bahwa komunikasi bukan hanya soal penyampaian pesan, tetapi juga proses interpretasi yang kompleks antara pengirim, penerima, dan konteks sosial yang melingkupinya. Oleh karena itu, semiotika menjadi metode yang relevan dalam mengurai lapisan-lapisan makna yang tidak langsung terlihat dalam komunikasi manusia.

2.1.3. Kajian Konseptual

2.1.3.1. Komunikasi

Secara etimologis, kata komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Dalam ranah ilmu, komunikasi dipahami sebagai suatu proses penyampaian makna yang bersifat dinamis, timbal balik, serta kontekstual.

Pemahaman mengenai makna komunikasi sangat beragam dan memiliki cakupan yang luas. Keragaman ini disebabkan oleh sifat komunikasi yang bersifat multidisipliner, sehingga definisinya kerap disesuaikan dengan bidang ilmu yang mengkajinya. Menurut (Ali Nurdin, Agoes Moh, Moefad, Advan Navis Zubaidi, 2016), pandangan para ilmuwan yang memiliki keahlian dalam bidang komunikasi menunjukkan bahwa pengertian komunikasi dapat dijelaskan melalui perspektif yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang keilmuannya.

Komunikasi merupakan proses fundamental dalam kehidupan sosial yang memungkinkan individu maupun kelompok menciptakan, menyampaikan, menegosiasikan, serta menafsirkan makna melalui simbol-simbol yang dipertukarkan dalam suatu konteks tertentu. Dalam kerangka ilmiah mutakhir, komunikasi tidak lagi dipahami semata sebagai transmisi informasi, melainkan sebagai proses dinamis yang membentuk realitas sosial dan kultural;

1. Menurut (McQuail, D., & Deuze, 2020), komunikasi adalah proses simbolik di mana makna diproduksi, disebarluaskan, dan dimaknai kembali dalam lingkungan sosial yang terus berubah. Definisi ini menekankan sifat dinamis dan interaktif dari komunikasi, di mana partisipan tidak hanya mengirim dan menerima pesan, tetapi juga secara

aktif memaknai dan membentuk realitas berdasarkan pengalaman sosial-budaya mereka.

2. Senada dengan itu (West, R., & Turner, 2019), menegaskan bahwa komunikasi adalah proses transaksional yang melibatkan penciptaan makna bersama (*shared meaning*) melalui interaksi simbolik. Dalam model ini, komunikasi diposisikan sebagai praktik sosial yang melibatkan dimensi psikologis, sosial, dan kontekstual secara simultan.
3. Sementara itu (Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, 2021), menyatakan bahwa komunikasi berperan sebagai mekanisme utama dalam pembentukan identitas, struktur sosial, serta relasi kekuasaan. Mereka melihat komunikasi sebagai "tindakan performatif" yang tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga membentuknya melalui proses diskursif yang berlangsung terus-menerus.
4. Dalam ranah studi komunikasi kontemporer, peran konteks budaya dan media juga semakin ditekankan. Menurut (Hjarvard, S., & Mortensen, 2023), komunikasi dalam era digital ditandai oleh hibriditas media dan keterhubungan global, yang menuntut pemahaman komunikasi sebagai proses lintas-media (*cross-media process*) yang sarat ideologi dan mediasi.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, komunikasi dalam konteks penelitian kontemporer dapat dirumuskan sebagai, Suatu proses sosial, simbolik, dan transaksional yang berlangsung dalam konteks budaya tertentu, di mana individu

atau kelompok menciptakan, menyebarkan, serta menafsirkan makna melalui interaksi simbolik yang dipengaruhi oleh struktur sosial, kekuasaan, dan teknologi.

Definisi ini relevan untuk digunakan dalam pendekatan semiotika Peirce, karena keduanya sama-sama menekankan pentingnya tanda, makna, dan proses interpretatif dalam membangun pemahaman.

2.1.3.2. Fungsi Komunikasi

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan antara individu atau kelompok guna menciptakan pemahaman bersama. Dalam konteks umum, komunikasi memiliki beberapa fungsi utama yang sangat penting dalam kehidupan sosial, budaya, dan profesional. Beberapa pengertian fungsi komunikasi dari beberapa penelitian yakni;

1. Fungsi Informatif

Fungsi utama komunikasi adalah menyampaikan informasi dari satu pihak ke pihak lain agar terjadi pemahaman. Informasi ini bisa berupa data, pengetahuan, hingga pengalaman. Menurut (M. Siregar, 2020, hal. 32), fungsi informatif adalah dasar dari semua bentuk komunikasi, karena tanpa penyampaian informasi, proses komunikasi tidak akan terjadi.

2. Fungsi Edukatif

Komunikasi juga berfungsi untuk mendidik, di mana melalui interaksi verbal dan nonverbal, seseorang dapat menyampaikan pengetahuan dan nilai-nilai kepada orang lain. Seperti dijelaskan oleh (Ningsih, 2019,

hal. 44), komunikasi berperan dalam pembentukan pola pikir dan perilaku masyarakat melalui proses pembelajaran sosial.

3. Fungsi Persuasif

Komunikasi sering kali digunakan untuk memengaruhi orang lain agar menerima suatu ide, gagasan, atau ajakan. Dalam hal ini, komunikasi berfungsi sebagai alat untuk mengubah sikap dan perilaku. Prasetyo, (2020, hal. 61) menyebutkan bahwa komunikasi persuasif sangat penting dalam proses perubahan sosial dan kampanye publik.

4. Fungsi Hiburan

Selain menyampaikan informasi dan memengaruhi, komunikasi juga memiliki fungsi hiburan. Fungsi ini umumnya ditemukan dalam media massa, media sosial, maupun komunikasi interpersonal yang bertujuan menciptakan kenyamanan dan mengurangi ketegangan. Menurut (Wardani, 2021, hal. 70), komunikasi dalam bentuk hiburan mampu meningkatkan kualitas hubungan sosial melalui suasana emosional yang positif.

5. Fungsi Sosialisasi

Komunikasi menjadi sarana penting bagi individu untuk belajar dan beradaptasi dengan nilai, norma, dan budaya dalam masyarakat. Komunikasi memfasilitasi proses sosialisasi yang memungkinkan seseorang menjadi bagian dari komunitasnya. Hal ini dipaparkan oleh (Fatimah, 2018, hal. 58), yang menegaskan bahwa komunikasi adalah kunci dalam proses pembentukan identitas sosial individu.

6. Fungsi Integratif

Komunikasi menciptakan hubungan sosial yang harmonis dan memperkuat kohesi dalam kelompok. Komunikasi yang baik mampu menjembatani perbedaan dan mempererat kerja sama. Yuliana (2020, hal. 77) menyatakan bahwa fungsi integratif dari komunikasi membantu dalam menciptakan stabilitas sosial dan memperkuat solidaritas dalam masyarakat.

Fungsi-fungsi komunikasi secara umum seperti fungsi informatif, edukatif, persuasif, hiburan, sosialisasi, dan integrative, sangat relevan dalam menganalisis makna-makna yang terkandung dalam film Waktu Magrib. Melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, berbagai tanda dan simbol dalam film tersebut dapat dimaknai sebagai bentuk komunikasi visual yang menyampaikan pesan sosial, nilai budaya, serta kritik terhadap realitas kehidupan masyarakat.

Film Waktu Magrib tidak hanya menyajikan cerita, tetapi juga berfungsi sebagai medium komunikasi yang menyampaikan pesan moral (fungsi edukatif), membentuk opini penonton terhadap isu sosial tertentu (fungsi persuasif), dan menghubungkan realitas fiksi dengan kenyataan sosial (fungsi integratif). Selain itu, unsur hiburan dalam film tetap hadir namun dikemas secara bermakna, sehingga memperkuat daya tarik pesan yang ingin disampaikan kepada audiens.

Dengan demikian, analisis semiotik terhadap film ini tidak hanya mengungkap makna tersirat dari tanda-tanda yang digunakan, tetapi juga menunjukkan bagaimana film sebagai media komunikasi berfungsi secara kompleks dalam membentuk pemahaman dan kesadaran sosial penontonnya.

2.1.3.3. Peran komunikasi

Komunikasi memiliki peran fundamental dalam kehidupan sosial manusia. Ia tidak hanya menjadi sarana penyampaian pesan, tetapi juga memainkan peran dalam membangun hubungan sosial, menyampaikan nilai-nilai budaya, serta membentuk persepsi dan kesadaran kolektif. Menurut (Ashrianto, 2016, hal. 1), komunikasi melalui media, seperti film, berperan sebagai alat propaganda atau penyebaran ideologi yang dilakukan melalui simbol dan narasi visual yang terstruktur. Dalam konteks ini, film dipahami sebagai medium komunikasi massa yang memiliki daya pengaruh besar terhadap penonton dalam membentuk opini dan sikap.

Lebih lanjut, Pratiwi, N. D. I., & Afidah (2022, hal. 2) menyatakan bahwa komunikasi dalam film tidak hanya berfungsi secara informatif, tetapi juga edukatif, persuasif, dan ekspresif. Melalui pendekatan semiotika, tanda-tanda visual dalam film berperan sebagai penyampai pesan yang sarat nilai moral dan sosial, bahkan dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah atau penyadaran publik. Oleh karena itu, komunikasi dalam film menjadi alat strategis dalam menyampaikan pesan yang tidak selalu tersampaikan secara verbal atau langsung.

Berdasarkan hal tersebut, peran komunikasi dalam film Waktu Magrib sangat menonjol dalam menyampaikan pesan-pesan sosial yang relevan dengan realitas masyarakat, seperti tekanan sistem pendidikan, kekerasan simbolik, dan nilai-nilai religiusitas. Film ini memanfaatkan kekuatan simbol, ekspresi visual, dan dialog sebagai alat komunikasi untuk membangun kesadaran penonton terhadap isu-isu tersebut.

Melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, film Waktu Magrib tidak hanya menyajikan narasi cerita, tetapi juga mengomunikasikan makna-makna mendalam yang merefleksikan ketegangan sosial dan psikologis karakter-karakternya. Komunikasi dalam film ini berperan sebagai penghubung antara teks visual dan realitas sosial, sehingga penonton tidak hanya menerima pesan secara pasif, tetapi turut terlibat dalam proses pemaknaan terhadap simbol-simbol yang ditampilkan.

2.1.3.4. Tradisi Semiotika

Semiotika adalah cabang ilmu yang mempelajari tanda dan sistem penandaan sebagai dasar pembentukan makna dalam proses komunikasi. Dalam konteks komunikasi, semiotika tidak hanya mempelajari tanda sebagai elemen struktural, tetapi juga sebagai konstruksi sosial yang membawa pesan, nilai, dan ideologi tertentu. Menurut (Mudjiyanto, R., & Nur, 2013, hal. 73), semiotika memandang bahwa realitas sosial tidak hadir secara objektif, tetapi dikonstruksikan melalui tanda-tanda dan simbol yang dipahami bersama oleh masyarakat. Dengan demikian, semiotika menjadi pendekatan penting untuk memahami makna yang tersembunyi dalam teks, baik teks verbal maupun visual.

Tradisi semiotika dalam studi komunikasi modern sangat bergantung pada konteks sosial dan budaya. Pradopo (2012, hal. 1) menjelaskan bahwa semiotika digunakan untuk membongkar struktur dan makna dalam karya sastra dan visual melalui analisis terhadap relasi antara penanda dan petanda, serta makna-makna konotatif yang melekat padanya. Dalam konteks media massa seperti film, semiotika menjadi alat analisis untuk menelusuri pesan ideologis dan nilai-nilai

yang dikomunikasikan secara implisit melalui adegan, karakter, simbol, dan alur naratif. Sabawana, M., & Syadli (2023, hal. 1) juga menegaskan bahwa pendekatan semiotika memungkinkan peneliti untuk menangkap pesan-pesan kultural yang tidak selalu tersampaikan secara eksplisit dalam teks visual.

Berdasarkan tradisi semiotika tersebut, film Waktu Magrib dapat dipahami sebagai media komunikasi yang sarat akan tanda dan simbol yang menyampaikan pesan sosial, budaya, dan moral secara tidak langsung. Melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, film ini menampilkan berbagai ikon, indeks, dan simbol yang mewakili ketimpangan sosial, tekanan struktural dalam sistem pendidikan, serta ketegangan antara nilai religiusitas dan kekuasaan.

Dengan menganalisis tanda-tanda yang muncul dalam film ini, peneliti dapat mengungkap makna yang tersembunyi di balik narasi dan visual, serta memahami bagaimana film membentuk persepsi penonton terhadap realitas sosial. Maka, tradisi semiotika tidak hanya memperkaya pemahaman terhadap struktur makna dalam film, tetapi juga menguatkan posisi film Waktu Magrib sebagai media kritik sosial yang komunikatif dan reflektif terhadap kondisi masyarakat.

2.1.3.5. Manfaat Semiotika

Semiotika merupakan pendekatan penting dalam studi komunikasi yang memungkinkan analisis mendalam terhadap makna yang terkandung dalam berbagai bentuk pesan, baik verbal maupun nonverbal. Dengan mempelajari tanda-tanda dan simbol, semiotika membantu memahami bagaimana pesan dikonstruksi dan diinterpretasikan dalam konteks sosial dan budaya tertentu.

Menurut (Sabawana, B., & Syadli, 2023, hal. 1–10), semiotika menekankan peran penting konteks sosial, budaya, dan situasional dalam interpretasi pesan. Makna tanda dapat bervariasi tergantung pada konteks, dan pemahaman ini relevan dalam analisis media, studi budaya, retorika, dan komunikasi secara umum. Dengan pemahaman ini, kita dapat mengenali bagaimana tanda-tanda digunakan dalam komunikasi, bagaimana makna dibentuk dalam bahasa, dan bagaimana bahasa berperan dalam memahami budaya dan masyarakat secara lebih dalam.

Dalam konteks komunikasi visual, seperti film, semiotika memungkinkan analisis terhadap bagaimana elemen-elemen visual dan naratif berfungsi sebagai tanda yang menyampaikan pesan tertentu. Sebagaimana dijelaskan oleh (Hakim, L., & Ningsih, 2023, hal. 1–10), analisis semiotika dapat digunakan untuk memahami makna yang terkandung dalam iklan layanan masyarakat, di mana simbol-simbol visual digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan sosial dan moral.

Dalam penelitian film *Waktu Magrib*, pendekatan semiotika memberikan kerangka analisis yang efektif untuk mengungkap makna-makna tersembunyi yang disampaikan melalui simbol-simbol visual dan naratif. Melalui analisis semiotika, dapat diidentifikasi bagaimana film ini menyampaikan pesan-pesan sosial, budaya, dan moral yang relevan dengan realitas masyarakat. Dengan demikian, semiotika tidak hanya membantu memahami struktur dan makna dalam film, tetapi juga memperkaya interpretasi terhadap pesan-pesan yang disampaikan, sehingga mendukung tujuan penelitian dalam mengkaji komunikasi visual dalam media film.

2.1.3.6. Asumsi Teori Semiotika Film Waktu Magrib

Dalam kajian komunikasi visual seperti film, teori bukan hanya berfungsi sebagai alat bantu analisis, tetapi juga menjadi kerangka konseptual yang membentuk arah interpretasi terhadap pesan-pesan yang dikonstruksikan secara simbolik. (Rorong, 2019) menekankan bahwa dalam ilmu komunikasi, penempatan teori perlu memperhatikan pendekatan yang sesuai, seperti deductive-interpretive, agar proses penelitian tidak hanya menjelaskan, tetapi juga mengungkap makna yang tersembunyi di balik pesan komunikasi. Hal ini sangat penting dalam konteks penelitian film Waktu Magrib, yang sarat akan simbolisme, nuansa religius, dan kritik sosial yang tersirat.

Menurut (Rorong, 2019), pendekatan deductive-interpretive mengharuskan peneliti untuk mengawali kajian dengan kerangka teori tertentu, namun tetap terbuka terhadap dinamika makna yang muncul selama proses analisis. Dalam film Waktu Magrib, berbagai elemen visual, naratif, dan simbolik yang hadir tidak cukup dijelaskan secara literal, tetapi perlu ditafsirkan dengan mempertimbangkan konteks budaya, nilai-nilai religius, serta representasi kekuasaan dan ketakutan yang dibangun secara sinematik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap pesan-pesan implisit yang tidak langsung disampaikan secara verbal dalam film.

Lebih jauh, (Rorong, 2019) menyatakan bahwa teori dalam ilmu komunikasi sebaiknya digunakan untuk menjembatani antara dunia empirik (realitas dalam film) dengan dunia simbolik (makna yang dikonstruksi melalui tanda-tanda visual dan narasi). Dalam Waktu Magrib, hal ini tercermin melalui penggunaan cahaya

senja, ekspresi karakter, serta penempatan waktu sebagai simbol transisi antara dunia nyata dan hal-hal gaib. Dengan landasan teori yang tepat dan bersifat interpretatif, peneliti dapat mengungkap bagaimana film ini membentuk narasi yang memengaruhi persepsi audiens terhadap isu religius dan sosial.

Selain itu, pemikiran Rorong menegaskan bahwa teori yang digunakan dalam penelitian komunikasi seharusnya tidak statis, melainkan fleksibel terhadap konteks dan kompleksitas pesan. Dalam film Waktu Magrib, makna tidak hanya bersumber dari dialog atau alur cerita, tetapi juga dari detail sinematik seperti warna, komposisi visual, dan simbol-simbol lokal yang sarat makna. Pendekatan teoritis yang fleksibel dan interpretatif ini membantu peneliti untuk menangkap makna ganda atau konotatif yang kerap tersembunyi dalam media film.

Dengan demikian, pemahaman terhadap penempatan teori sebagaimana dijelaskan oleh (Rorong, 2019) memberikan dasar metodologis yang kuat bagi penelitian ini. Film sebagai teks budaya mengandung banyak lapisan makna yang hanya dapat diurai secara mendalam jika teori digunakan bukan hanya untuk menjelaskan, tetapi juga untuk menggali interpretasi yang lebih reflektif. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat relevan dalam menganalisis Waktu Magrib, sebuah film yang tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga menciptakan ruang kontemplasi bagi audiens melalui simbol-simbol sinematiknya.

2.1.3.7. Interpretasi

Interpretasi dalam konteks komunikasi adalah proses memahami atau memberikan makna pada pesan, simbol, atau fenomena yang diterima oleh seseorang (Fatimah, 2020, hal. 51–55). Interpretasi tidak hanya melibatkan

pengertian literal dari pesan yang disampaikan, tetapi juga bagaimana seseorang memaknai informasi tersebut berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan latar belakang pribadi mereka. Dalam film, interpretasi menjadi hal yang sangat penting karena film merupakan media yang kaya akan tanda dan simbol yang memerlukan pemahaman yang mendalam dari penontonnya. Setiap elemen visual, audio, dialog, hingga gestur dalam film dapat diinterpretasikan dengan cara yang berbeda oleh tiap individu. Oleh karena itu, penonton yang menonton film dengan latar belakang budaya dan pengalaman berbeda mungkin akan memiliki interpretasi yang bervariasi terhadap pesan yang sama.

Dalam dunia film, sutradara sering kali menggunakan teknik-teknik sinematografi dan naratif untuk menyampaikan pesan yang kompleks dan tersembunyi di balik cerita. Elemen-elemen seperti simbolisme, metafora, dan alur cerita non-linear memerlukan interpretasi lebih dalam dari penonton agar makna sebenarnya dapat dipahami (Manesah, 2020, hal. 78). Misalnya, sebuah adegan yang menunjukkan hujan deras bisa diinterpretasikan bukan hanya sebagai fenomena cuaca, tetapi juga sebagai simbol kesedihan, perubahan, atau penyucian. Proses interpretasi ini adalah hal yang dinamis, di mana penonton dituntut untuk berpikir kritis dan terlibat secara aktif dalam memahami apa yang ingin disampaikan oleh pembuat film.

Interpretasi juga dapat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya yang dihadapi penonton. Sebuah film yang menampilkan tradisi atau kepercayaan tertentu akan lebih mudah dipahami oleh penonton yang familiar dengan budaya tersebut. Sebaliknya, penonton dari latar belakang budaya yang berbeda mungkin

perlu berusaha lebih keras untuk memahami konteks film tersebut, dan interpretasi mereka bisa saja berbeda. Misalnya, dalam film Waktu Maghrib, penonton yang hidup di masyarakat Indonesia mungkin lebih mudah mengerti dan menerima kepercayaan tentang waktu maghrib sebagai waktu yang penuh dengan unsur mistis, sementara penonton dari negara lain mungkin hanya melihatnya sebagai bagian dari plot cerita horor tanpa pemahaman mendalam tentang budaya yang diangkat.

Interpretasi dalam film juga sering kali dipengaruhi oleh elemen emosional dan psikologis. Film dapat menimbulkan berbagai emosi seperti takut, sedih, gembira, atau terharu, dan emosi ini dapat memengaruhi cara penonton memahami pesan yang disampaikan (Manesah, 2020). Sebuah adegan dramatis yang penuh emosi mungkin akan lebih mudah dipahami secara emosional daripada logis, sehingga penonton cenderung memberikan makna pribadi yang berbeda-beda sesuai dengan perasaan mereka pada saat menonton. Oleh karena itu, interpretasi tidak hanya mencakup aspek kognitif (pemahaman berdasarkan informasi), tetapi juga melibatkan perasaan dan emosi yang dirasakan selama pengalaman menonton film.

Selain itu, interpretasi juga bisa dipahami sebagai hasil interaksi antara film dan penontonnya. Penonton aktif dalam mencari makna dari apa yang mereka tonton, dan dalam banyak kasus, makna tersebut bisa berkembang atau berubah seiring waktu dan pengulangan menonton. Sebuah film yang pada awalnya dianggap hanya sebagai hiburan belaka bisa saja setelah beberapa kali ditonton kembali, menghasilkan makna yang lebih dalam dan reflektif. Hal ini menunjukkan

bahwa interpretasi bukanlah sesuatu yang statis, tetapi dinamis dan dapat berubah tergantung pada pengetahuan dan pengalaman baru yang diperoleh penonton setelah menonton film tersebut. Interpretasi film yang kaya akan simbolisme dan tema kompleks, seperti Waktu Maghrib, memungkinkan penonton untuk terus menemukan makna baru setiap kali mereka menontonnya kembali.

2.1.3.8. Film

Film dikenal juga dengan sebutan movie, gambar hidup, film teater atau foto bergerak, yang merupakan rentetan gambar diam, yang apabila ditampilkan pada layar dapat menghasilkan ilusi gambar yang gerak sehingga ketika menonton kita akan melihat gerakan yang terus berlanjut antar berbagai macam objek secara berturut dan juga cepat. Film yang dibuat merupakan gabungan industri dan juga seni didalamnya. Film dapat dibuat dengan berbagai macam teknik, ada yang dibuat dengan merekam langsung akting atau adegan sungguhan dengan kamera film, ada juga dengan memotret banyak gambar atau model “miniatur” yang disusun berurutan menggunakan teknik animasi tradisional’ dengan CGI (*Computer-Generated Imagery*) dan animasi komputer, atau dengan campuran kombinasi beberapa teknik yang ada dan efek visual lainnya (wikipedia tentang film).

Film menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa yang dinikmati dengan cara dipandang dan didengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi,

proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan lainnya (Depdikbud, 1997).

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu (Manesah, 2020). Pada dasarnya film dapat dikelompokkan ke dalam dua pembagian dasar, yaitu kategori film cerita dan non cerita. Pendapat lain menggolongkan menjadi film fiksi dan non fiksi. Film cerita adalah film yang diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang, dan dimainkan oleh aktor dan aktris. Pada umumnya film cerita bersifat komersial, artinya dipertunjukkan di bioskop dengan harga karcis tertentu atau diputar di televisi dengan dukungan sponsor iklan tertentu. Film non cerita adalah film yang mengambil kenyataan sebagai subyeknya, yaitu merekam kenyataan dari pada fiksi tentang kenyataan (Manesah, 2020). Film juga selalu memuat potret dari masyarakat dimana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian diproyeksikan ke atas layar.

Film sebagai medium komunikasi visual tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga membentuk realitas dan menyelipkan pesan moral yang dapat dianalisis melalui pendekatan semiotika. (Banjarnahor & Cindoswari, 2023) dalam penelitiannya terhadap film *Miracle in Cell No 7* versi Indonesia menunjukkan bagaimana elemen-elemen visual dan naratif dalam film mengandung pesan moral yang dapat diungkap melalui tanda-tanda sinematik. Meskipun penelitian tersebut tidak menggunakan kerangka Peirce secara langsung, pendekatan semiotikanya

memperlihatkan pentingnya memahami bagaimana pesan dikonstruksi dan diterima oleh penonton melalui simbol dan representasi.

Temuan tersebut sejalan dengan tujuan penelitian ini terhadap film Waktu Magrib, yang juga menampilkan pesan-pesan moral dan sosial melalui elemen sinematik seperti pencahayaan, gestur, ruang, serta konstruksi waktu magrib itu sendiri. Dalam kerangka semiotika Charles Sanders Peirce, tanda-tanda tersebut dapat diklasifikasikan sebagai ikon, indeks, dan simbol yang bekerja secara interdependen untuk menyampaikan makna yang lebih dalam. Sebagai contoh, penggunaan waktu magrib sebagai latar waktu tidak hanya bersifat naratif (ikon), tetapi juga sebagai indeks ketegangan batin dan simbol peralihan spiritual yang merefleksikan ketakutan kolektif masyarakat.

Sementara itu, (Rorong & Suci, 2019) melalui kajian mereka terhadap sampul Majalah Vogue Arabia menunjukkan bahwa representasi visual tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya dan ideologisnya. Dengan menggunakan semiotika Barthes, mereka menekankan bahwa makna konotatif dan mitos budaya memainkan peran penting dalam pembentukan pesan media. Hal ini turut memperkaya landasan analisis dalam penelitian ini, sebab walaupun pendekatan yang digunakan berbeda (Peirce alih-alih Barthes), keduanya sama-sama menyoroti pentingnya latar sosial dan budaya dalam membentuk interpretasi terhadap tanda-tanda visual dalam media.

Pendekatan semiotik Peirce yang digunakan dalam penelitian ini juga sejalan dengan pemikiran Rorong dan Suci tentang pentingnya memahami makna tidak hanya pada permukaan tanda, tetapi juga dalam proses interpretasi yang melibatkan

audiens secara aktif. Dalam film Waktu Magrib, tanda-tanda seperti ekspresi wajah, simbol-simbol keagamaan, dan dinamika kekuasaan antara guru dan murid menjadi ruang produksi makna yang kompleks. Melalui pendekatan triadik Peirce, peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana tanda-tanda tersebut menunjukkan hubungan yang erat antara objek (realitas sosial), representamen (tanda visual), dan interpretant (penafsiran penonton).

Dengan merujuk pada kedua penelitian tersebut, kajian ini mempertegas bahwa semiotika merupakan pendekatan yang memungkinkan peneliti untuk membedah lapisan-lapisan makna dalam film, terutama dalam ranah pesan moral dan kritik sosial yang disampaikan secara implisit. Film Waktu Magrib menyimpan banyak simbol yang tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga reflektif terhadap kondisi sosial masyarakat, sehingga memerlukan analisis tanda yang sistematis untuk mengungkap pesan yang tersembunyi di balik narasi visualnya. Dengan demikian, referensi dari (Banjarnahor & Cindoswari, 2023) serta (Rorong & Suci, 2019) memberikan pijakan kontekstual dan metodologis yang relevan dalam pengembangan analisis semiotika berbasis teori Charles Sanders Peirce dalam penelitian ini.

Film memiliki peran penting dalam perkembangan budaya dan media komunikasi. Sebagai medium visual dan audio, film mampu menangkap dan menyampaikan cerita, nilai, dan isu yang hidup dalam masyarakat pada masa tertentu. Dalam proses produksinya, film melibatkan banyak elemen, termasuk penulisan naskah, penyutradaraan, sinematografi, tata suara, dan efek visual, yang semuanya bekerja bersama untuk menciptakan pengalaman yang menarik bagi

penontonnya. Karena sifatnya yang imersif, film mampu menghadirkan emosi dan perspektif yang kuat, membuat penonton merasakan keterlibatan yang mendalam dengan cerita dan karakter yang ditampilkan. Hal ini membuat film menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan pesan, baik dalam bentuk hiburan maupun sebagai sarana edukasi atau refleksi sosial.

2.1.3.9. Nilai Moral

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) nilai adalah harga, yang berguna dalam diri manusia. Sedangkan menurut (Leliana et al., 2021, hal. 142–156), nilai merupakan segala sesuatu yang berharga. Ia juga berpendapat, bahwa nilai itu dibagi menjadi dua yaitu nilai aktual dan nilai ideal. Adapun pengertian moral menurut (Putrihapsari & Dimiyati, 2021), moral berasal dari bahasa latin yaitu *mores*, yaitu kata *mos* yang berarti watak, tabiat, akhlak. Seiring berjalannya waktu, moral didefinisikan sebagai suatu kebiasaan dalam bertingkah laku. nilai moral merupakan suatu hal yang penting dalam diri seorang individu. Seseorang harus memiliki nilai moral yang baik. Dengan memiliki nilai moral yang baik, maka individu akan terhindar dari hal-hal yang dapat menjerumuskan seseorang dalam bertingkah laku secara amoral (Pawito et al., 2020). Berdasarkan karakteristiknya, moral value dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

a. Nilai moral baik

Merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan kesesuaian antara harapan dan tujuan hidup manusia. Dalam pelaksanaannya, hal ini dapat ditinjau dari kaidah sosial masyarakat dimana akan terlihat mana yang baik dan mana yang buruk. Beberapa yang termasuk dalam moral

values yang baik, diantaranya; kejujuran, keadilan, kesetiaan, kasih sayang, bertanggung jawab, kemandirian, rasa hormat, dan lain-lain (APRILianto, 2024).

b. Nilai moral buruk

Merupakan nilai-nilai yang mengandung keburukan dan tidak sesuai dengan harapan dan tujuan hidup manusia. Nilai ini merupakan sesuatu yang menyimpang dari keteraturan sosial dimana dampak yang ditimbulkan dapat mengakibatkan berbagai masalah sosial di Masyarakat (APRILianto, 2024). Beberapa yang termasuk dalam moral values yang tidak baik, diantaranya; tidak jujur, kekerasan, egoisme berlebihan, tidak adil, tidak setia, intoleransi, korupsi, dan lain sebagainya.

2.1.3.10. Nilai Budaya

Nilai budaya adalah seperangkat aturan yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, atau lingkungan masyarakat, yang telah mengakar pada kebiasaan, kepercayaan (*believe*), dan simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang bisa dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi (Cikita et al., 2022). Sehingga prihal inilah nilai- nilai budaya akan terlihat pada simbol-simbol, slogan, moto, visi misi, atau sesuatu yang tampak sebagai acuan pokok moto suatu lingkungan sosial atau organisasi

Penelitian (Riswandi, 2024) mengenai Sipakalebbi sebagai model komunikasi antarbudaya antara etnis Bugis dan Konjo mengungkap bagaimana nilai-nilai budaya lokal dapat menjadi fondasi dalam membangun relasi sosial yang harmonis. Konsep Sipakalebbi, yang mengandung makna saling menghargai dan menjaga keharmonisan, memperlihatkan bahwa komunikasi tidak hanya sekadar pertukaran pesan, tetapi juga mencerminkan sistem nilai dan struktur sosial masyarakat.

Temuan Riswandi menjadi relevan dalam penelitian ini karena film Waktu Magrib juga menampilkan praktik komunikasi dalam ruang budaya yang sarat nilai lokal dan norma sosial. Interaksi antara tokoh-tokoh dalam film menunjukkan adanya ketegangan antara otoritas (guru) dan anak-anak, yang jika dilihat dari perspektif semiotika Peirce, mengandung tanda-tanda yang merepresentasikan dominasi, rasa takut, dan resistensi terhadap kekuasaan yang tidak seimbang.

Selain itu, nilai-nilai seperti rasa hormat dan ketundukan terhadap yang lebih tua yang terlihat dalam film Waktu Magrib dapat dianalisis sebagai simbol dari sistem sosial tradisional seperti yang tergambar dalam prinsip Sipakalebbi. Dalam konteks Peirce, ekspresi wajah, gestur tubuh, hingga posisi duduk para murid di hadapan guru berfungsi sebagai ikon dan indeks yang menunjukkan hierarki sosial serta ekspektasi budaya terhadap kepatuhan.

Riswandi (2024) menekankan pentingnya memahami makna budaya dalam komunikasi lintas etnis sebagai upaya mencegah konflik dan memperkuat kohesi sosial. Pandangan ini memperluas sudut pandang dalam penelitian film Waktu Magrib, bahwa representasi kekerasan simbolik yang terjadi di dalam kelas atau

lingkungan desa juga merupakan bentuk kegagalan komunikasi yang berakar dari ketidakseimbangan kuasa dan absennya penghargaan terhadap suara anak-anak.

Dengan demikian, pemikiran Riswandi memberi kontribusi penting dalam memahami bahwa sistem tanda yang digunakan dalam film tidak berdiri sendiri, melainkan sangat dipengaruhi oleh konteks budaya tempat cerita berlangsung. Pendekatan semiotika Peirce dalam penelitian ini memungkinkan pembacaan tanda-tanda dalam film sebagai bentuk refleksi budaya dan komunikasi sosial yang menyimpan makna lebih dalam tentang struktur masyarakat, relasi kuasa, serta nilai-nilai yang diwariskan melalui kebiasaan dan narasi lokal.

Nilai budaya merupakan nilai yang terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebahagian besar warga masyarakat dalam hal-hal yang mereka anggap amat mulia (Hidayat & Hafiar, 2019). Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat menjadi orientasi dan rujukan dalam bertindak bagi mereka. Oleh sebab itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam mengambil alternatif, cara-cara, alat-alat dan tujuan-tujuan pembuatan yang tersedia. Menurut (Hidayat & Hafiar, 2019), nilai budaya memiliki beberapa tujuan berdasarkan pada fungsi dalam kehidupan bermasyarakat, diantaranya:

1. Sebagai salah satu pedoman bagi perilaku manusia di masyarakat
2. Sebagai faktor pendorong munculnya pola berpikir masyarakat
3. Sebagai salah satu sumber tatanan cara berperilaku yang cukup penting, misalnya hukum adat dan kebiasaan, aturan mengenai sopan santun, dan lain sebagainya

Ciri khas yang membedakan suatu kelompok masyarakat di suatu tempat dengan kelompok masyarakat lainnya maka nilai budaya memiliki karakteristik dibandingkan dengan yang lain menurut (Supardi, 2017) antara lain;

1. Nilai budaya bukan merupakan bawaan dari lahir, melainkan sesuatu yang perlu dipelajari
2. Nilai budaya bisa diwariskan dari satu orang ke orang lainnya, atau dari suatu kelompok ke kelompok lainnya, bahkan bisa diwariskan pula antar generasi manusia
3. Nilai budaya memiliki simbol yang menjadi ciri khas suatu budaya
4. Nilai yang bermakna dalam sifat dan budaya akan senantiasa dinamis, sehingga akan terus berubah seiring berjalannya waktu
5. Nilai budaya bersifat selektif dan merepresentasikan perilaku manusia secara terbatas.

Berbagai unsur kebudayaan saling berkaitan dengan nilai budaya, adanya anggapan bahwa nilai budaya sendiri memiliki kelebihan jika dibandingkan dengan nilai budaya yang lain. Menurut (Supardi, 2017) ada tiga konsep yang senantiasa berkaitan dengan nilai-nilai budaya yaitu:

- a. Simbol-simbol, slogan atau yang lainnya yang kasat mata (jelas)
- b. Sikap, tingkah laku, gerak gerik yang muncul sebagai akibat adanya slogan atau moto tersebut.
- c. Kepercayaan yang tertanam (*believe system*) yang telah mengakar dan menjadi kerangka acuan dalam bertindak dan berperilaku (tidak terlihat).

2.2. Penelitian Terdahulu

Setiap penelitian memerlukan landasan teoritis yang kuat, yang sering kali dibangun dari hasil-hasil penelitian sebelumnya. Peneliti menggunakan penelitian-penelitian terdahulu sebagai acuan untuk memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji permasalahan. Namun demikian, dalam proses penelusuran literatur, peneliti tidak menemukan makalah penelitian yang secara spesifik relevan sebagai referensi utama. Oleh karena itu, kajian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari beberapa jurnal dan tesis yang memiliki keterkaitan erat dengan topik yang dibahas.

Meskipun tidak terdapat penelitian yang secara langsung membahas topik yang sama, kajian-kajian terdahulu tersebut tetap memberikan kontribusi penting dalam membentuk kerangka teoritis penelitian ini. Melalui analisis kritis terhadap metodologi, temuan, dan kesimpulan dari penelitian-penelitian tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi celah-celah penelitian yang belum banyak dieksplorasi. Hal ini membuka peluang untuk memberikan kontribusi baru dan orisinal dalam bidang tersebut.

Dengan demikian, meskipun keterbatasan dalam menemukan penelitian yang secara spesifik relevan, penggunaan kajian terdahulu yang memiliki keterkaitan erat tetap memberikan dasar yang kuat bagi penelitian ini. Hal ini sejalan dengan panduan penulisan penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya analisis kritis dan sintesis terhadap literatur yang ada untuk membangun kerangka teoritis yang kokoh.

2.2.1. Erkaeva Dilnoza Baxtiyorovna, 2022, Dengan jurnal berjudul Film Discourse In The Contemporary World: Semiotics and Analysis, Indonesian Journal of Innovation Studies, Vol 18 (2022) 1-8, DOI:10.21070/ijins.v18i.594, Jurnal Internasional

Wacana film dapat dipahami sebagai sistem tanda yang kompleks, mencakup unsur visual dan auditif yang bekerja secara simultan dalam menyampaikan makna. Tidak seperti sistem komunikasi biologis, wacana film bersifat kultural dan terjadi secara alamiah, tanpa perencanaan atau struktur yang kaku. Film sebagai bentuk semiotika tidak hanya menghadirkan tanda-tanda dalam satu lapisan, tetapi membentuk suatu struktur hierarkis dengan subsistem yang saling berinteraksi. Dalam sistem ini, perubahan urutan atau posisi satu elemen tanda dapat mempengaruhi makna keseluruhan dari sebuah adegan atau narasi. Dengan demikian, makna dalam film bersifat dinamis dan bergantung pada konfigurasi serta hubungan antar tanda.

Selain itu, wacana film juga bersifat terbuka dan responsif terhadap konteks sosial dan budaya yang melingkupinya. Film menggunakan berbagai jenis kode semiotik secara bersamaan, seperti gerakan, suara, genre, emosi, dan setting ruang-waktu, yang beroperasi secara terintegrasi dalam membangun narasi. Unsur-unsur ini tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga memuat nilai-nilai budaya, identitas etnik, serta perspektif kreator terhadap realitas sosial. Oleh karena itu, wacana film dapat dilihat sebagai refleksi dari realitas sosial dan budaya yang melatarbelakanginya, menjadikannya objek penting dalam studi semiotika dan komunikasi visual.

2.2.2. Sayyidah Aisyah, Tsuroyya, Anggaunitakiranantika, 2024, dengan jurnal berjudul Representations of Domestic Violence in the Series “ The Glory ” (2023): A Charles Sanders Peirce Semiotic Analysis, Journal of Social Dynamics and Governance, Vol 1 (2024) 64-78, <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jsdg/>, Jurnal Internasional

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi kekerasan dalam rumah tangga dalam serial drama Korea The Glory yang dirilis pada tahun 2023. Pengumpulan data dilakukan dengan fokus khusus pada episode 1, 3, 9, 11, dan 13, karena episode-episode tersebut secara dominan menampilkan adegan-adegan yang merepresentasikan kekerasan domestik. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara mendalam menggunakan teori semiotika dari Charles Sanders Peirce. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa bentuk kekerasan dalam rumah tangga dalam serial ini dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu kekerasan fisik, penelantaran, dan ketahanan korban. Kekerasan fisik ditunjukkan melalui dinamika emosional korban dan ketidakpedulian sosial terhadap penderitaannya. Sementara itu, penelantaran tergambar dalam bentuk pengabaian kebutuhan finansial dan pendidikan, serta perilaku agresif dari pelaku.

Adapun aspek ketahanan korban kekerasan rumah tangga direpresentasikan melalui keberanian dalam penampilan, tindakan pembunuhan yang direncanakan sebagai bentuk perlawanan, dan gejala sindrom penyintas (*survivor syndrome*). Temuan penelitian ini menekankan

pentingnya pengembangan strategi pencegahan yang efektif serta pendekatan pemulihan yang komprehensif bagi para korban kekerasan dalam rumah tangga. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan perlunya pemanfaatan berbagai format dan platform media untuk meningkatkan kesadaran publik mengenai dampak serius kekerasan domestik terhadap kesehatan fisik dan mental individu. Dengan demikian, media memiliki peran penting dalam membangun pemahaman sosial yang lebih empatik dan responsif terhadap isu kekerasan dalam rumah tangga.

2.2.3. Asnur et al., 2023, Dengan jurnal berjudul Representation of intercultural communication in Minari film (Analysis semiotics Charles Sanders Pierce), CELL (Journal of Culture, Language, and Literature), Vol 2 (2023) 77-86, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/JICeL/article/view/39001>, Jurnal Internasional

Penelitian ini membahas komunikasi antarbudaya dalam film Minari dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan mengumpulkan tanda-tanda yang berkaitan dengan komunikasi antarbudaya dalam film tersebut. Film Minari dijadikan sebagai objek utama penelitian karena alur cerita dan pesan-pesan yang disampaikan di dalamnya sarat akan nilai-nilai budaya. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana komunikasi antarbudaya direpresentasikan melalui pendekatan semiotika. *Semiotic* sendiri merupakan ilmu atau metode analisis untuk mempelajari tanda-tanda, yang menjadi alat penting dalam interaksi manusia dengan lingkungan dan sesamanya.

Penelitian ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce, yang menitikberatkan pada tiga elemen utama dalam analisis tanda: ikon, indeks, dan simbol (Fiske, 2012: 80). Metode yang digunakan bersifat kualitatif dan data dianalisis secara deskriptif, dengan menjadikan film sebagai instrumen utama untuk mendapatkan data yang lebih akurat.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap film *Minari*, ditemukan bahwa film ini menggunakan berbagai tanda visual dan verbal, seperti urutan adegan, dialog, dan pengambilan gambar, untuk mengomunikasikan perbedaan budaya serta tantangan yang dihadapi oleh keluarga imigran Korea di Amerika. Penggunaan tanda-tanda tersebut secara efektif menggambarkan proses interaksi antara dua budaya yang berbeda, yang berlangsung dalam jangka panjang. Penelitian ini menunjukkan bahwa melalui komunikasi lintas budaya yang berkesinambungan, terjadi proses adaptasi, toleransi, dan percampuran budaya. Dengan demikian, film *Minari* tidak hanya menampilkan konflik budaya, tetapi juga menyampaikan pesan akan pentingnya keterbukaan dan pengertian dalam membangun harmoni antar budaya yang berbeda.

2.2.4. Al-Abbas et al., 2024, Dengan jurnal berjudul *Aesthetics and Semiotics of Communication in Visual Language: A Multimodal Criticism on the Short Film of Ismail*, *Theory and Practice in Language Studies*, Vol 14 (2024) 570-577, DOI: <https://doi.org/10.17507/tpls.1402.30>, Jurnal Internasional

Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan kritik multimodal terhadap bahasa visual dalam film pendek Ismail. Analisis difokuskan pada semiotika sosial yang tergambar dalam komposisi gambar dan bahasa film, yang menceritakan kisah sehari-hari dari seniman visual Palestina, Ismail Shammout (1930-2006), selama masa diaspora. Dari sudut pandang estetika, penelitian ini menyoroti konstruksi sosial identitas seorang seniman melalui bahasa visual. Film ini mengubah narasi pribadi sang seniman menjadi karya komunikasi berbahasa Arab yang merepresentasikan deskripsi individual tentang diaspora Palestina, yang menjadi salah satu narasi besar penting dalam sejarah seni Arab modern.

Tokoh utama dalam film ini adalah Ismail, seorang pelukis Palestina yang menjalankan pekerjaannya sehari-hari sebagai penjual permen di jalanan. Kritik ini menggunakan manifestasi estetika dari semiotika sosial seni Arab dalam film sebagai dasar argumen. Dalam bahasa visual film, Ismail terus mengungkapkan pemikirannya mengenai ciri khas seni Arab. Ia digambarkan sebagai seorang estetikus pengembara yang berjalan di padang pasir, menjajakan permen kepada orang asing, sambil berbicara dengan seorang anak muda yang menemaninya sepanjang film. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya kajian bahasa visual dan hubungan antara bahasa estetika dan semiotika sosio-politik dalam konteks pendidikan, dengan harapan meningkatkan kesadaran akan peranan bahasa visual dalam sistem pendidikan.

2.2.5.Archer & Westberg, 2022, Dengan jurnal berjudul Establishing Authenticity And Commodifying Difference: A Social Semiotic Analysis Of Sámi Jeans, Visual Communication, Vol 0 (2020) 1-23, DOI: 10.1177/1470357219896819, Jurnal Internasional

Penelitian ini menyelidiki fenomena semiotik dalam industri mode global: branding jeans desainer sebagai 'otentik' dan 'benar-benar lokal', dengan fokus pada merek Swedia, Sarva. Menggunakan pendekatan semiotika sosial, para penulis melihat otentisitas sebagai konstruksi diskursif dan memeriksa cara Sarva mengotentikasi jeans mereka sebagai produk Suku Sámi melalui teks multimodal. Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) mengungkap bagaimana tempat dan narasi dikomodifikasi dalam teks-teks yang menyertai jeans tersebut; dan (2) mengeksplorasi bagaimana otentisitas dihadirkan secara material dalam jeans dengan menggunakan berbagai sumber daya.

Penelitian ini berfokus pada asal-usul konotatif dan manfaat dari berbagai material semiotik untuk menghadirkan otentisitas. Analisis terhadap jeans sebagai entitas semiotik mengungkap bagaimana ketebalan pakaian, tekstur dan detail kulit, serta pemilihan bahan, bahasa, dan ikonografi, membangkitkan gagasan tentang sejarah dan 'ke-Sámi-an' lokal, sementara pada saat yang sama mengindeks ideologi global yang mengatur kualitas jeans. Analisis ini menunjukkan bagaimana otentisitas dapat diciptakan kembali dan direlokasi dengan cara yang memungkinkan suatu komoditas berpindah antara lokal dan global. Artikel ini juga menunjukkan bagaimana

pergerakan tersebut tidak netral atau sederhana, tetapi berakar pada relasi kekuasaan yang mendasari globalisasi dan kapitalisme lanjut

2.2.6. Carolina & Rengganis, 2023, Dengan jurnal berjudul REPRESENTASI PERAN AYAH DALAM FILM PENDEK WE KARYA ACO TENRIYAGELLI: KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES, SAPALA, Vol 10 No. 1, Tahun 2023 hlm. 234-243, Sinta 1

Peran orang tua, khususnya seorang ayah, seringkali kurang mendapat perhatian dari pihak lain karena kesulitan dalam mengekspresikan kasih sayang dan emosi secara langsung kepada anaknya. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa peran ayah tercermin melalui sikap dan perilaku yang menunjukkan bentuk perhatian dan cinta kepada anaknya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi peran atau citra seorang ayah dalam film pendek *We* karya Aco Tenriyagelli, terutama melalui interaksi sikap dan perilaku ayah saat menjalin hubungan dengan anaknya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Semiotika Roland Barthes dengan pendekatan pragmatik sebagai dasar analisis. Data penelitian berupa transkripsi film pendek *We*, dikumpulkan dengan teknik simak-catat dan pengambilan *capture* adegan sebagai bahan analisis. Hasil penelitian mengungkap berbagai semiotik peran ayah, antara lain mengutamakan kepentingan anak, memberikan perhatian finansial dan emosional, kesulitan melepas anak, sikap rela berkorban dan tegar, kemampuan menyenangkan anak, serta rasa khawatir dan perhatian terus menerus terhadap kondisi anak. Selain itu, makna denotatif, konotatif, dan

mitos peran ayah dalam film juga dijelaskan, serta gambaran hubungan ayah dan anak yang menjadi representasi utama dalam film tersebut.

2.2.7. Dewanta, 2020, Dengan jurnal berjudul Analisis Semiotika Dalam Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia, Vol 9 No 1, 26-34, P-ISSN:2615-7462 E-ISSN:2615-7470, Sinta 2

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menguraikan unsur semiotik yang terkandung dalam film Dua Garis Biru karya Gina S. Noer. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian berupa film tersebut, dan fokus pada makna tanda-tanda yang muncul di dalamnya. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan dianalisis secara deskriptif menggunakan catatan dokumentasi sebagai instrumen utama. Proses analisis meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Hasil analisis mengungkapkan terdapat sepuluh tanda semiotik penting yang muncul dalam film, antara lain buah stroberi, ondel-ondel, kerang, poster alat reproduksi di ruang UKS, jembatan kuning, kondisi lingkungan rumah Bima yang kumuh, tetangga Bima yang meninggal, jam pasir, suara Google Maps, serta percakapan antara Bima dan ibunya. Berdasarkan interpretasi semiotik, film ini menyampaikan pesan utama mengenai pentingnya edukasi seks sejak dini bagi anak-anak. Selain itu, film Dua Garis Biru juga berfungsi sebagai media diskusi untuk mengangkat isu pernikahan dini yang masih menjadi topik tabu dalam masyarakat Indonesia.

2.2.8. Hanifa et al., 2023, Dengan jurnal berjudul Analisis Semiotika Dalam Film Gara-Gara Warisan, JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial, Vol. 3 No. 2, 526-533, ISSN :2807-6087, Sinta 2

Dalam kehidupan manusia, media berperan penting sebagai sarana untuk menyampaikan makna dari suatu pesan kepada orang lain. Salah satu media tersebut adalah bahasa, yang digunakan dalam proses komunikasi. Komunikasi dapat disampaikan secara verbal maupun nonverbal, dan terbagi dalam berbagai jenis, termasuk komunikasi massa. Film menjadi salah satu bentuk media komunikasi massa yang mampu menyebarkan pesan secara luas dan efektif. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji makna denotatif dan konotatif serta bentuk komunikasi verbal dan nonverbal yang terdapat dalam film Gara-Gara Warisan.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif menggunakan metode analisis semiotika. Penelitian bersifat non-partisipatif dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dan observasi tidak langsung. Sumber data berasal dari beberapa adegan dalam film Gara-Gara Warisan yang dirilis pada 30 April 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat enam adegan utama yang dianalisis menggunakan metode semiotika untuk mengungkap makna denotatif dan konotatif serta bentuk komunikasi dalam adegan tersebut. Film ini secara keseluruhan menekankan pentingnya nilai-nilai keluarga, seperti keharmonisan dan keadilan, yang disampaikan melalui berbagai bentuk tanda dan interaksi antar tokoh.

2.2.9. Muhammad Syahdewa, Arya Ganis Afifudin, 2024, Dengan jurnal berjudul ANALISIS SEMIOTIKA POSTER FILM HOROR ASIH 2, JURNAL SYNAKARYA, Vol 15 (1), 72-86, ISSN:2797-0353, Sinta 2

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis elemen-elemen semiotika dalam poster film Asih 2 dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Latar belakang dari penelitian ini berangkat dari pentingnya pemahaman terhadap bagaimana elemen visual dan tekstual dalam poster film horor dapat membangun serta menyampaikan pesan dan atmosfer yang diharapkan oleh pembuat film. Permasalahan utama yang diangkat adalah kurangnya pemahaman terhadap proses konstruksi dan penerimaan makna oleh audiens dalam konteks visual horor. Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini mengadopsi analisis semiotika Barthes yang mencakup dua tahapan utama, yaitu denotasi yang mengacu pada makna literal dari elemen poster, serta konotasi yang menyoroti makna simbolik dan kultural yang lebih mendalam.

Melalui pendekatan ini, penelitian berusaha memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana elemen visual pada poster film horor bekerja dalam menyampaikan pesan-pesan kompleks dan berlapis. Hasil analisis menunjukkan bahwa poster film Asih 2 kurang menampilkan ciri khas dari genre horor secara kuat, sehingga menyebabkan kebingungan di kalangan penonton. Ketidakjelasan ini muncul dari elemen visual yang tidak secara tegas menegaskan apakah film tersebut termasuk dalam kategori horor yang menegangkan atau justru memiliki nuansa komedi, yang pada

akhirnya dapat memengaruhi ekspektasi serta penerimaan audiens terhadap isi film.

2.2.10. Hidayat & Hafiar, 2019, Dengan jurnal berjudul Nilai-Nilai Budaya Soméah Pada Perilaku Komunikasi Masyarakat Suku Sunda, Jurnal Kajian Komunikasi, Volume 7, No. 1, ISSN: 2303-2006 (print), ISSN: 2477-5606 (online), Sinta 2

Penelitian ini berawal dari rasa ingin tahu mengenai budaya soméah yang merupakan ciri khas masyarakat Suku Sunda. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali secara mendalam nilai-nilai yang terkandung dalam budaya soméah, termasuk pengaruh dan penerapannya dalam pola komunikasi masyarakat Suku Sunda. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti menggunakan metode pengumpulan data melalui wawancara dan observasi langsung. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis dan mengacu pada kajian etnografi public relations, yang memfokuskan pada studi budaya dengan perspektif teori public relations.

Hasil penelitian mengungkap bahwa budaya soméah mencerminkan nilai-nilai seperti kerendahan hati, kesopanan, dan keramahan. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai cerminan dari *brand personality* masyarakat Suku Sunda. Konsep ini sejalan dengan filosofi hidup mereka, yaitu Soméah Hade ka Sémah, yang berarti bersikap ramah, baik, menjaga, menyambut, dan membuat orang lain merasa bahagia. Implikasi dan penerapan filosofi hidup ini dapat terlihat dalam perilaku komunikasi yang terjadi secara konsisten,

baik di lingkungan internal maupun eksternal. Komunikasi yang dilakukan menggunakan ungkapan *punten* dan *mangga*. *Punten* mencerminkan sikap rendah hati, sementara *mangga* digunakan untuk menunjukkan penawaran, ajakan, atau permohonan.

Penelitian ini juga menemukan dua ciri utama yang menunjukkan bahwa masyarakat Suku Sunda adalah individu yang mencerminkan budaya *soméah*, yaitu selalu tampak menarik dengan senyuman yang ramah, serta memiliki selera humor yang tinggi. Kesimpulannya, budaya *soméah* sebagai bagian dari kearifan lokal bertujuan untuk membangun dan memelihara hubungan antar individu yang didasarkan pada prinsip budaya.

2.2.11. Leliana et al., 2021, dengan jurnal berjudul Representasi Pesan Moral Dalam Film Tilik (Analisis Semiotik Roland Barthes), Cakrawala–Jurnal Humaniora dan Sosial, Vol. 20 (2), P-ISSN 1411-8629, E-ISSN: 2579-3314

Film memiliki daya tarik tersendiri dibandingkan dengan media komunikasi massa lainnya karena menyajikan alur cerita yang terstruktur dengan baik serta menyisipkan pesan-pesan yang mencerminkan realitas sosial. Struktur naratif yang kuat menjadikan film lebih mudah diterima dan diingat oleh penonton. Di antara berbagai film yang ditayangkan di bioskop, beberapa mengandung pesan moral yang membangun dan relevan dengan kondisi sosial masyarakat, salah satunya adalah film *Tilik*, yang secara khusus menyoroti dinamika kehidupan sosial di pedesaan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis semiotik sebagai alat utama dalam mengkaji data. Fokus analisis diarahkan pada bagaimana nilai-nilai moral direpresentasikan dalam film *Tilik* dengan merujuk pada teori semiotika Roland Barthes. Penelitian ini mengkaji teknik sinematografi, bentuk representasi, dan makna moral melalui tiga level pemaknaan: denotatif, konotatif, dan mitos, yang dianalisis berdasarkan relasi antara penanda dan petanda. Hasilnya menunjukkan bahwa film ini merepresentasikan tiga aspek moral utama, yakni: gosip sebagai bentuk kontrol sosial, kebebasan perempuan dalam menentukan jalan hidup mereka, serta kritik terhadap aparat hukum yang tidak menjalankan tugas secara bertanggung jawab.

2.2.12. A. . Siregar et al., 2024, dengan jurnal berjudul Representasi Pesan Moral Dalam Film *Onde Mande*: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce, Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia 9 (1), P-ISSN 2443-3918 E-ISSN 2580-4766

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai moral direpresentasikan dalam film *Onde Mande*. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, di mana data dan fakta yang diperoleh dianalisis menggunakan teori semiotika dari Charles Sanders Peirce. Teori ini dipilih karena peneliti memiliki pemahaman mengenai konsep dasar semiotika yang meliputi representamen (tanda), objek, dan interpretan. Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini mengandalkan dua jenis sumber, yaitu data primer berupa film *Onde Mande* itu sendiri, serta data sekunder berupa

informasi yang diperoleh dari situs web dan dokumen relevan lainnya untuk memperkuat analisis.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat berbagai nilai moral yang tersirat dalam beberapa adegan dalam film tersebut. Beberapa nilai yang berhasil diidentifikasi antara lain semangat pantang menyerah dan keyakinan yang kuat, pentingnya musyawarah dalam pengambilan keputusan bersama, nilai kejujuran dan keadilan, serta sikap syukur dan balas budi. Selain itu, film ini juga menampilkan nilai moral seperti ketaatan kepada orang tua, tanggung jawab atas tindakan, serta upaya untuk menebus kesalahan yang pernah dilakukan. Representasi nilai-nilai tersebut memperkuat pesan moral yang ingin disampaikan kepada penonton melalui narasi dan visual dalam film.

2.2.13. Pawito et al., 2020, Dengan jurnal berjudul Nilai Budaya dan Gaya Komunikasi Warga Minangkabau, Jawa, dan Bugis, Jurnal Ilmu Komunikasi Volume 17, No 3 Desember 2019, (DOI: 10.31315/jik.v17i3.3775), Hal 249-261

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji dan memahami pola komunikasi yang berkembang dalam tiga komunitas budaya di Indonesia, yaitu masyarakat Minangkabau, Jawa, dan Bugis. Untuk menggali informasi secara mendalam, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam, observasi lapangan, dokumentasi, serta studi literatur. Lokasi penelitian difokuskan pada tiga kota besar yang mewakili masing-masing

budaya, yakni Padang untuk budaya Minangkabau, Surakarta untuk budaya Jawa, dan Makassar untuk budaya Bugis.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara langsung terhadap masyarakat setempat guna memperoleh pemahaman yang autentik mengenai pola komunikasi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dokumentasi dan kajian pustaka dimanfaatkan untuk memperkaya pemahaman teori yang mendukung analisis. Setiap kota dipilih berdasarkan keterwakilan budaya yang dominan dan dianggap mencerminkan karakteristik khas dari pola komunikasi masyarakatnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan mencolok dalam gaya komunikasi ketiga masyarakat tersebut, yang mencakup empat aspek utama. Aspek-aspek tersebut meliputi kecenderungan penggunaan kata benda atau kata kerja, pemilihan bentuk kalimat aktif atau pasif, cara penyampaian gagasan secara langsung atau tidak langsung, serta strategi pemilihan kata atau frasa saat terjadi perbedaan pendapat. Keunikan dalam setiap aspek ini mencerminkan pengaruh kuat dari nilai-nilai budaya yang melekat dalam masing-masing komunitas, sehingga menunjukkan bahwa pola komunikasi sangat dipengaruhi oleh konteks budaya lokal.

2.2.14. (Renardi Rahadian Oetomo, 2022), Semiotika Tanda Visual Film

Penyalin Cahaya, Jurnal Barik, Vol 4 No. 2, 2022, 116-130, e-ISSN: 2747-1195.

Kurangnya empati dalam masyarakat Indonesia menjadi salah satu faktor yang menyebabkan lemahnya penegakan hukum terhadap kasus

kejahatan seksual. Para korban seringkali mengalami berbagai hambatan dalam upaya memperoleh keadilan atas perlakuan yang mereka alami. Dalam konteks ini, media massa memiliki peran strategis dalam membentuk cara pandang dan perilaku publik terhadap isu-isu sosial, terutama yang berkaitan dengan kekerasan seksual. Seiring berkembangnya teknologi informasi, media semakin inovatif dalam menyampaikan pesan dan informasi, termasuk melalui medium film sebagai sarana komunikasi massa yang kuat dan efektif.

Salah satu karya film Indonesia yang mengangkat isu kejahatan seksual adalah *Penyalin Cahaya*. Film ini menyoroti perjuangan korban kekerasan seksual dalam memperjuangkan keadilan, sekaligus mengungkap bagaimana sistem sosial dan budaya seringkali tidak berpihak pada korban. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan dianalisis menggunakan teori semiotika dari John Fiske, yang memfokuskan pada tiga level analisis: realitas, representasi, dan ideologi. Melalui pendekatan ini, makna-makna tersembunyi yang dikandung dalam film dapat diuraikan dan dikaji secara mendalam.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pengalaman korban dalam film tersebut mencerminkan kondisi nyata yang dihadapi oleh banyak perempuan di Indonesia, di mana struktur sosial patriarki masih dominan. Ideologi ini menjadi akar dari ketidakadilan dan stigma yang diterima korban. Selain itu, film ini juga mengandung pesan feminis yang kuat, di mana para tokoh perempuan digambarkan berani untuk bersuara, saling mendukung, dan melawan ketidakadilan. Dengan demikian, *Penyalin Cahaya* tidak hanya

menyajikan kritik sosial, tetapi juga menjadi bentuk advokasi visual terhadap pentingnya keberanian perempuan untuk menyuarakan kebenaran.

2.2.15. (Safitri, 2023), Analisis Semiotika Pada Film Pendek Komedi “Pemean” (Studi Semiotika Pada Film Pendek Komedi “Pemean” Karya Paniradya Kaistimewaan Tahun 2020), Restorica: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara dan Ilmu Komunikasi, Vol 9 No 2, 2023, 29-39, e-ISSN: 2655-8432

Saat ini, film pendek karya anak bangsa semakin beragam, mencakup berbagai genre seperti komedi, horor, dan percintaan. Salah satu film pendek yang menarik perhatian adalah Pemean, yang diunggah di kanal YouTube Paniradya Kaistimewan, Yogyakarta. Film ini tidak hanya menghibur, tetapi juga menyampaikan sejumlah pesan moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pesan-pesan ini mencerminkan keadaan dan sifat manusia yang dapat ditemukan dalam interaksi sosial kita. Melalui narasi yang sederhana, Pemean berhasil mengangkat tema-tema universal yang dapat dipahami oleh audiens dari berbagai kalangan. Oleh karena itu, film ini menjadi objek yang menarik untuk diteliti, khususnya dalam mengungkap pesan moral yang ingin disampaikan oleh pembuatnya.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pesan moral yang terkandung dalam film Pemean dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan dokumentasi untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Melalui analisis semiotika, film ini diuraikan berdasarkan

tiga aspek utama: (1) pertama, film ini mengajarkan pentingnya berbicara sesuai dengan kenyataan, tanpa terlalu banyak mengada-ada, (2) kedua, terdapat berbagai mitos yang dibangun dalam alur cerita yang merefleksikan pandangan dan keyakinan masyarakat tertentu, dan (3) ketiga, film ini mengajak penonton untuk tidak mudah berprasangka buruk terhadap orang lain, dan lebih bijaksana dalam menyikapi tindakan serta perasaan orang lain.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa film *Pemeen* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan moral yang penting bagi pembentukan karakter individu dalam masyarakat. Dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, peneliti dapat mengidentifikasi berbagai elemen simbolik yang membangun makna dalam film ini, serta bagaimana film ini menggambarkan kompleksitas sifat manusia melalui bahasa visual dan narasi yang sederhana namun mendalam.

Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu

No	Penulis, Tahun	Judul	Metode	<i>State of The Art</i>
1	Erkaeva Dilnoza Baxtiyorovna (2022)	<i>Film Discourse In The Contemporary World: Semiotics and Analysis</i>	Semiotik Kualitatif	fokus penelitian film Waktu Maghrib pada analisis nilai moral dan budaya melalui semiotika Peirce, khususnya tanda simbol, indeks, dan ikon dalam konteks mitos lokal dan horor klasik. Sementara itu, Film Discourse in the Contemporary World: Semiotics and Analysis membahas film sebagai medium narasi visual dan semiotik yang berkembang historis,

				dengan pendekatan teori semiotik yang lebih umum dan multidisipliner tanpa fokus khusus pada nilai moral atau budaya tertentu.
2	Sayyidah Aisyah, Tsuroyya, Anggaunitakira Nantika, Ahmad Faizuddin (2024)	<i>Representations of Domestic Violence in the Series "The Glory" (2023): A Charles Sanders Peirce Semiotic Analysis</i>	Kualitatif	Penelitian Waktu Maghrib menyoroti nilai moral dan budaya dalam konteks mitos lokal serta spiritualitas Jawa melalui genre horor, sementara penelitian The Glory fokus pada representasi kekerasan dalam rumah tangga di drama Korea dengan pendekatan isu sosial dan psikologis. Keduanya sama-sama menggunakan semiotika Peirce, tetapi dengan fokus tema dan konteks budaya yang berbeda.
3	Asnur, Sardian Maharani Rauf, Masykur Junaid, Syahrani Yunita, Silfa Asmida (2023)	<i>Representation of intercultural communication in Minari film (Analysis semiotics Charles Sanders Pierce)</i>	Kualitatif	Penelitian Waktu Maghrib fokus pada nilai moral dan budaya lokal dalam konteks mitos dan spiritualitas Jawa melalui genre horor, sedangkan penelitian Representation of intercultural communication in Minari film (Analysis semiotics Charles Sanders Pierce) menyoroti komunikasi antarbudaya (<i>intercultural communication</i>) dalam konteks keluarga imigran Korea di

				Amerika. Meskipun sama-sama menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce, fokus tematik dan konteks budaya keduanya sangat berbeda.
4	Al-Abbas, Mohammed Baker Mohammed Al-Atoum, Monther Sameh Alsaggar, Mowafaq Ali Abu-Hammad, Rawan M. (2024)	<i>Aesthetics and Semiotics of Communication in Visual Language: A Multimodal Criticism on the Short Film of Ismail</i>	Kualitatif	Penelitian Waktu Maghrib menitikberatkan pada nilai moral dan budaya lokal Indonesia melalui mitos dan horor, menggunakan pendekatan semiotika Peirce untuk menggali makna simbolik dalam tradisi dan kehidupan modern. Sementara itu, penelitian <i>Aesthetics and Semiotics of Communication in Visual Language: A Multimodal Criticism on the Short Film of Ismail</i> berfokus pada kritik estetika visual dan semiotika sosial dalam konteks diaspora Palestina dan seni Arab, serta membahas identitas seniman melalui bahasa visual.
5	Archer, Arlene Westberg, Gustav (2020)	<i>Establishing Authenticity And Commodifying Difference: A Social Semiotic Analysis Of Sámi Jeans</i>	Kualitatif	Penelitian Waktu Maghrib menggunakan semiotika Peirce untuk mengeksplorasi simbolisme dalam konteks mitos dan tradisi. Sedangkan penelitian <i>Establishing authenticity and commodifying difference: a social</i>

				semiotic analysis of Sámi jeans membahas semiotika industri mode global, khususnya bagaimana keaslian (<i>authenticity</i>) dikonstruksi secara multimodal dalam branding produk jeans menggunakan pendekatan semiotika sosial.
6	Carolina, Windri Rengganis, Ririe (2023)	Representasi Peran Ayah dalam Film Pendek We Karya Aco Tenriya Gell: Kajian Semiotika Roland Barthes	Deskriptif Kualitatif	Penelitian Waktu Maghrib menganalisis nilai moral dan budaya dalam film horor Indonesia dengan menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce (ikon, indeks, simbol) dalam konteks kepercayaan tradisional dan modernitas. Sedangkan Penelitian Representasi Peran Ayah Dalam Film Pendek We Karya Aco Tenriyagelli : Kajian Semiotika Roland Barthes membahas representasi peran ayah dalam hubungan emosional dengan anak, menggunakan semiotika Roland Barthes (makna denotatif, konotatif, mitos) dengan pendekatan pragmatik.
7	Dewanta, Anak Agung Ngurah Bagus Janitra (2020)	Analisis Semiotika Dalam Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer	Deskriptif Kualitatif	Penelitian Waktu Maghrib fokus pada nilai moral dan budaya yang dikaitkan dengan mitos lokal dan kepercayaan tradisional menggunakan semiotika

				Charles Sanders Peirce (ikon, indeks, simbol). Penelitian Analisis Semiotika Dalam Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer membahas edukasi seks dan pernikahan dini yang dianggap tabu, melalui analisis tanda-tanda visual dalam film menggunakan pendekatan semiotika secara deskriptif kualitatif.
8	Hanifa, Amalia Afifah, Laila Mubarak, M. Zaki Nasichah, Nasichah (2023)	Analisis Semiotika Dalam Film Gara-Gara Warisan	Deskriptif Kualitatif	Penelitian Analisis Semiotika Dalam Film Gara-Gara Warisan menitikberatkan pada makna denotatif dan konotatif serta komunikasi verbal dan nonverbal dalam konteks keluarga menggunakan pendekatan semiotika umum. berbeda Penelitian Waktu Maghrib menganalisis nilai moral dan budaya melalui mitos lokal dan simbolisme tradisional menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce.
9	Muhammad Syahdewa, Arya Ganis Afifudin, Pungky Febi Arifianto (2024)	Analisis Semiotika Poster Film Horor Asih 2	Kualitatif	Penelitian Asih 2 fokus pada analisis visual poster film menggunakan semiotika Roland Barthes (denotasi dan konotasi), dengan tujuan memahami bagaimana elemen visual menyampaikan suasana dan genre. Berbeda

				dengan Penelitian film Waktu Maghrib menganalisis nilai moral dan budaya dalam film secara keseluruhan menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce (ikon, indeks, simbol) dengan fokus pada mitos lokal dan pesan moral.
10	Hidayat, Dasrun Hafiar, Hanny (2019)	Nilai-Nilai Budaya Soméah Pada Perilaku Komunikasi Masyarakat Suku Sunda	Kualitatif	Penelitian budaya soméah mengkaji nilai budaya lokal Sunda dalam perilaku komunikasi nyata masyarakat, menggunakan pendekatan kualitatif etnografi public relations untuk mengeksplorasi budaya dalam praktik sosial sehari-hari. berbeda pada penelitian Waktu Maghrib menganalisis nilai moral dan budaya dalam film horor menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengkaji makna simbolik dalam media populer (film).
11	Intan Leliana, Mirza Ronda, Hayu Lusianawati (2021)	Representasi Pesan Moral Dalam Film Tilik (Analisis Semiotik Roland Barthes)	Deskriptif Kualitatif	Penelitian tentang Tilik menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan pendekatan denotatif, konotatif, dan mitos untuk menggali pesan moral melalui teknik pengambilan gambar dan representasi, berfokus pada pesan seperti gosip sebagai

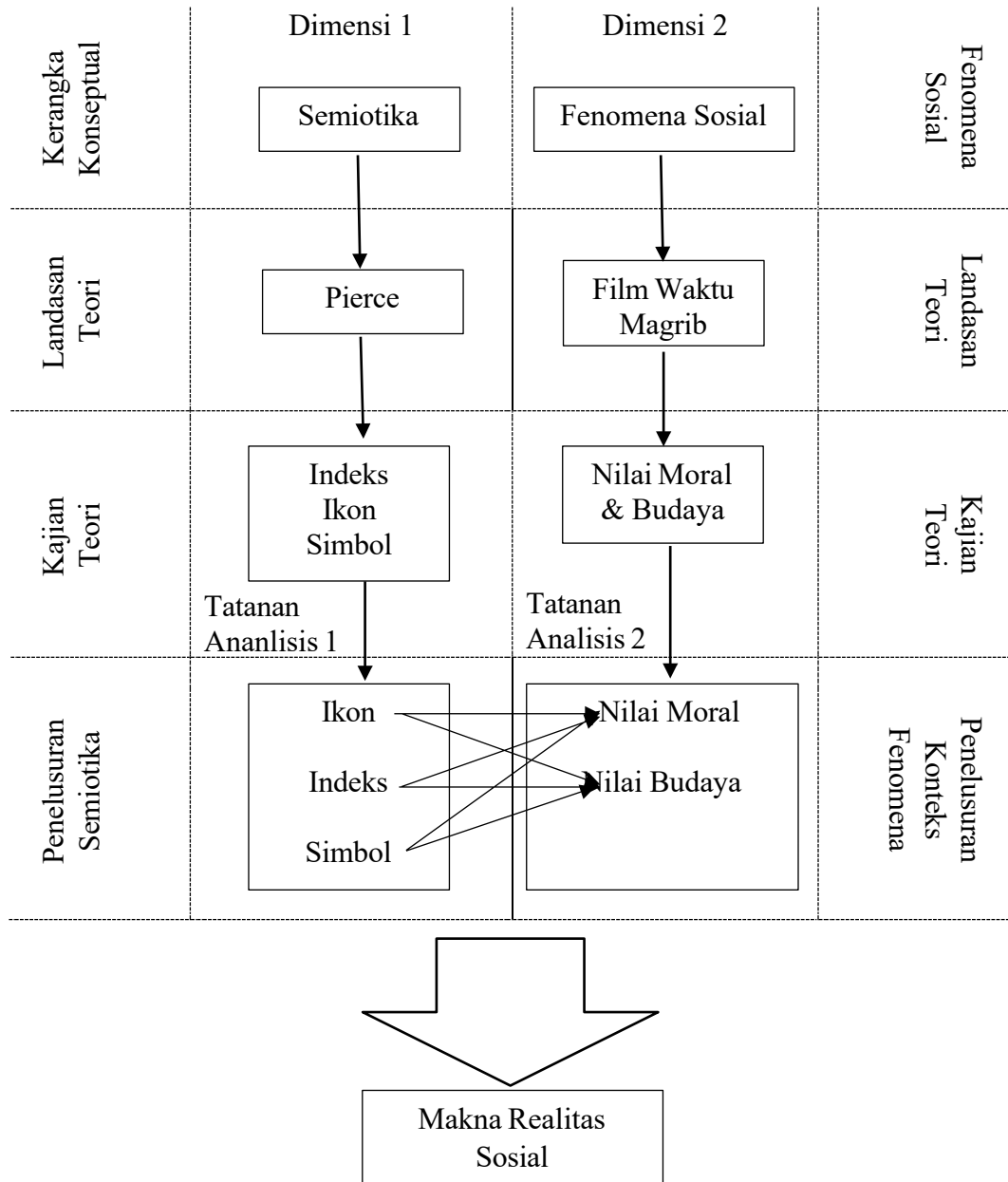
				kontrol sosial, kebebasan perempuan, dan kritik terhadap aparat hukum. Sementara itu, penelitian tentang Waktu Maghrib menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce dan menekankan pada mitos lokal serta pesan moral terkait persatuan, penghormatan terhadap tradisi, dan refleksi diri. Terdapat Perbedaan yang terletak pada pendekatan teori yang digunakan dalam kedua penelitian.
12	Siregar, A.L Manalu, G.K Wirdatul, Adha Harahap, S.H (2024)	Representasi Pesan Moral Dalam Film Onde Mande: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce	Kualitatif	Penelitian Onde Mande fokus pada pesan moral universal seperti kegigihan dan kejujuran, menggunakan semiotika Peirce dengan data primer dan sekunder. Sedangkan penelitian Waktu Maghrib menyoroti nilai moral dan budaya lokal terkait mitos senja serta interaksi tradisi dan modernitas melalui tanda simbolik, indeks, dan ikon dalam konteks budaya Indonesia.
13	Pawito, Pawito Muktiyo, Widodo Arifin, Hamid (2024)	Nilai Budaya dan Gaya Komunikasi Warga Minangkabau, Jawa, dan Bugis	Kualitatif	Perbedaan utama penelitian Waktu Maghrib dengan penelitian gaya komunikasi masyarakat Minangkabau, Jawa, dan Bugis terletak pada fokus dan objek kajian.

				Waktu Maghrib menganalisis nilai moral dan budaya melalui semiotika film horor yang mengangkat mitos lokal dan interaksi tradisi-modern, sedangkan penelitian gaya komunikasi meneliti pola bahasa dan cara berkomunikasi masyarakat di tiga budaya berbeda dengan metode kualitatif wawancara dan observasi.
14	Renardi Rahadian Oetomo, Tri Cahyo Kusumandyoko (2022)	Semiotika Tanda Visual Film Penyalin Cahaya	Kualitatif	Perbedaan utama penelitian Waktu Maghrib dengan penelitian film Penyalin Cahaya adalah fokus kajian dan teori yang digunakan. Waktu Maghrib meneliti nilai moral dan budaya lewat semiotika Peirce pada film horor dengan mitos lokal, sedangkan Penyalin Cahaya menggunakan semiotika John Fiske untuk menganalisis pesan sosial tentang perjuangan korban kejahatan seksual dan pengaruh ideologi patriarki di Indonesia.
15	Safitri, Nur aida (2023)	Analisis Semiotika Pada Film Pendek Komedi “Pemean” (Studi Semiotika Pada Film Pendek Komedi	Kualitatif	Perbedaan penelitian Waktu Maghrib dan film pendek Pemean terletak pada fokus dan teori semiotika yang digunakan. Waktu Maghrib menggunakan semiotika Peirce untuk

		“Pemean’ Karya Paniradya Kaistimewaan Tahun 2020)		mengkaji nilai moral dan budaya dalam konteks mitos lokal dan horor klasik, sementara Pemean memakai semiotika Roland Barthes untuk menganalisis pesan moral terkait sifat manusia dan mitos dalam film pendek dengan pendekatan kualitatif dokumentasi.
--	--	--	--	--

Sumber: Peneliti, 2024

2.3. Kerangka Konseptual



Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini disusun untuk menjelaskan bagaimana pendekatan semiotika digunakan dalam menafsirkan fenomena sosial, khususnya melalui kajian film Waktu Maghrib. Kerangka ini terbagi ke dalam dua dimensi utama, yaitu Dimensi 1: Kajian Semiotika dan Dimensi 2: Kajian Fenomena Sosial.

Pada Dimensi 1, pendekatan yang digunakan adalah semiotika dengan landasan teori dari Charles Sanders Peirce, yang membagi tanda menjadi tiga: ikon, indeks, dan simbol. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali tanda-tanda visual maupun naratif yang muncul dalam film, dan bagaimana tanda-tanda tersebut membentuk makna tertentu.

Dimensi 2 berfokus pada fenomena sosial dengan objek kajian berupa film Waktu Maghrib. Film ini dianggap sebagai representasi dari realitas sosial yang mengandung nilai-nilai moral dan budaya. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam dimensi ini mencakup pemahaman nilai-nilai sosial yang tercermin dalam narasi film.

Selanjutnya, kedua dimensi ini masuk ke dalam tahap Tatanan Analisis. Pada Tatanan Analisis 1, peneliti mengkaji tanda-tanda berdasarkan konsep ikon, indeks, dan simbol. Sementara pada Tatanan Analisis 2, tanda-tanda tersebut diinterpretasikan dalam konteks nilai moral dan budaya. Tahap ini menjadi penghubung antara bentuk tanda dengan makna sosial yang dikandungnya.

Bagian Penelusuran Semiotika menunjukkan bagaimana ikon, indeks, dan simbol dipetakan secara langsung terhadap nilai-nilai moral dan budaya, yang

kemudian ditarik menjadi sebuah pemaknaan atas realitas sosial yang dihadirkan dalam film.

Dengan demikian, kerangka ini menggambarkan bagaimana analisis tanda secara semiotik tidak hanya berhenti pada identifikasi bentuk dan jenis tanda, tetapi juga merujuk pada pemahaman lebih dalam terhadap makna sosial yang dikonstruksi melalui tanda-tanda tersebut dalam media film. Pendekatan ini menempatkan film sebagai teks budaya yang kaya akan pesan dan pantulan kondisi sosial masyarakat.